

Poles Padi Seseksi Sawit



Ini fakta yang dibebaskan Prof. (Riset). Dr. Ir. Kusuma Diwyanto, MS di hadapan sejumlah petani di Desa Simbur Naik, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Jambi. Konversi lahan sawah menjadi kebun sawit di kabupaten ini luar biasa cepat, katanya. Tercatat laju konversi mencapai 4% per tahun dalam 10 tahun terakhir. Beruntung pemerintah setempat berupaya menekan laju konversi bukan dengan regulasi, tapi dengan hitung-hitungan ekonomis. Menurut Kusuma, selama ini sawit dianggap komoditi seksi yang menguntungkan. Padahal, lahan yang ditanam padi pun tak kalah seksi. Kami ingin buktikan hasil padi per satuan luas dan waktu bisa lebih tinggi dari sawit atau minimal setara, kata Kusuma. Itu yang dilakukan Pemda Tanjabtim bersama Forum Komunikasi Profesor Riset (FKPR), Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP), Provinsi Jambi dan Balai Penelitian Pertanian Lahan Rawa (Balittra), Banjarbaru, Kalimantan Selatan.

Tim gabungan itu lalu membentuk Laboratorium Lapangan penanaman padi-bersama 3 kelompok tani-di lahan seluas 170 ha di lahan pasang surut yang banyak tersebar di Tanjabtim. Menurut Kusuma, nilai ekonomis padi dapat setara dengan padi bila dilakukan 2 langkah perubahan. *Pertama*, mengubah kebiasaan petani yang semula hanya menanam 1 kali setahun (IP 100) menjadi 2 kali setahun (IP 200). Langkah *kedua*, meningkatkan hasil panen.

Menurut Dr. Dedi Nursyamsi, M.Agr, kepala Balittra, pada langkah pertama petani diarahkan menanam padi unggul khas rawa yaitu Inpara 3 yang berumur pendek hanya 3 bulan. Sebelumnya petani menanam varietas lokal berumur panjang 4-6 bulan. Untuk langkah kedua Balittra mengenalkan inovasi teknologi berupa pengelolaan air sistem satu arah untuk memasukkan air di saat air pasang dan menahan air di kala air surut. Sebelumnya di sini kebanjiran di saat hujan dan pasang, sebaliknya kekeringan di saat kemarau dan surut, kata Dedi. Teknologi itu lalu dipadukan dengan sistem jajar legowo yang sudah terbukti dapat meningkatkan hasil padi. Dengan 2 strategi itu hasil produksi padi menjadi meningkat, tak kalah seksi dengan sawit, kata Dedi. Musababnya, menurut Dedi, secara umum lahan di Desa Simbur Naik relatif subur dibanding lahan pasang surut yang banyak tersebar di tanah air. Hasil observasi teknisi Balittra, pH air di lokasi laboratorium lapangan di angka 5 dengan lapisan pirit jauh di bawah lapisan olah tanah alias > 30 cm. Saat ini padi yang ditanam baru berumur 2 minggu.



Pengalaman sebelumnya lahan pasang surut di Kalimantan Selatan yang pH-nya lebih ekstrim (hanya 3,5) dengan lapisan pirit dangkal (<30 cm) pun dapat diatasi dengan teknologi yang tepat. Kuncinya adalah optimisme dan ketekunan untuk menggapai tujuan, kata Dr Muhrizal Sarwani, kepala Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Sumberdaya Lahan Pertanian (BBSDLP), Bogor. Menurut Muhrizal, mungkin saja pada panen pertama dan kedua terjadi kegagalan, tetapi seiring dengan ameliorasi yang dilakukan dapat memulihkan lahan.

Memang beberapa kendala juga diakui Ir. Endrizal M.Sc, kepala BPTP Jambi. Sebut

saja pompa air yang terbatas, hand traktor, dan power thresher. Pada 2014 direncanakan pemda setempat akan membantu 100 *hand traktor* dan 70 *power thresher*. Namun, menurut Akhmad Maushul, kepala Dinas Pertanian Kabupaten Tanjung Jabung Timur, beragam bantuan itu sekadar memancing petani agar terdorong bertani padi. Berikutnya petani harus mandiri dan tidak tergantung bantuan. ?Itu sebabnya petani berkelompok agar lebih mandiri, kata Akhmad.

Menurut Muhrizal, beberapa kelompok tani di Sumatera Selatan, Kalimantan Selatan, dan Sulawesi Selatan, bisa mandiri dengan memanfaatkan kendala menjadi peluang. Contohnya kendala *hand traktor* dan *power thresher* yang tidak tersedia, malah dijadikan peluang bisnis. Melalui koperasi atau perorangan alsintan itu dibeli lalu disewakan. Dengan begitu biaya operasional dan perawatan terjamin. Hal itu juga dapat dilakukan pada alsintan yang diberikan sebagai bantuan, kata Muhrizal.

Kendala lain seperti tidak adanya bengkel alsintan pertanian diatasi dengan menggandeng bengkel motor terdekat. Mereka diberi pelatihan memperbaiki alsintan sehingga dapat menjadi mitra petani, kata Muhrizal. Bila sejumlah kendala itu dapat diatasi, bukan tidak mungkin hasil padi lebih seksi dibanding sawit. Yuk kita buktikan panen padi di lahan pasang surut di Tanjung Jabung Timur 2 bulan mendatang. **(Destika Cahyana;Yoan Destina)**